

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI)

Nilia Ngaisah Pratista Hariyono

nilanph26@gmail.com

Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial performance and firm size on financial distress. The financial performance was namely profitability, liquidity, and leverage. Moreover, the population was transportation companies that were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2020. Furthermore, the research was quantitative. Additionally, the data were secondary, in the form of companies' financial statements that were listed on IDX. For the data collection technique, it used purposive sampling. In line with that, there were 17 companies that fulfilled the criteria as the sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23, with financial distress referred to EPS. The research result concluded that profitability which referred to ROA and leverage which referred to DAR had a positive effect on financial distress. It showed that the higher the profitability was, the higher the financial distress would be. While the lower the leverage was, the lower financial distress would happen. On the other hand, liquidity which referred to CR and firm size did not affect financial distress. This showed that the fluctuation of liquidity did not affect financial distress, since the companies would fulfill their obligations and the firm size did not affect financial distress.

Keyword: financial performance, profitability, liquidity, leverage, firm size, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Kinerja keuangan yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Objek penelitian yaitu perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program SPSS 23. Variabel *financial distress* diproksi dengan EPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksi dengan ROA dan variabel *leverage* yang diproksi dengan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin kecil terjadinya kondisi *financial distress* dan semakin rendah nilai *leverage* maka semakin kecil terjadinya kondisi *financial distress*. Sedangkan, variabel likuiditas yang diproksi dengan CR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai likuiditas tidak mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*.

Kata Kunci: kinerja keuangan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, *financial distress*

PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha pada perekonomian di era sekarang ini sangatlah kuat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada tahun 2018 terjadi gejolak ekonomi akibat perang dagang oleh Amerika kepada Eropa dan China dengan dinaikannya tarif barang impor ke Amerika Serikat. Dampak kebijakan tersebut mengakibatkan kenaikan suku bunga dolar, arus

modal menurun dan terjadi adanya ketidakpastian perdagangan internasional yang menyebabkan lesunya pasar ekspor dan impor. Keadaan ini mengharuskan manajemen perusahaan memutar otak dalam mengambil keputusan operasional perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin. Krisis ekonomi yang terjadi pada awal tahun 2020 dikarenakan munculnya virus corona juga memberikan dampak pada perusahaan dari seluruh jenis usaha. Untuk menekan angka penyebaran covid-19 yang terjadi di Indonesia pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menyebabkan aktivitas ekonomi menurun tajam. Apabila manajemen perusahaan tidak dapat menambah laba pada laporan keuangan saat kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka perusahaan dapat mengalami masalah kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kebangkrutan (Indriani dan Mildawati, 2019).

Sektor yang paling terpuruk karena kebijakan PSBB dan PPKM adalah sektor transportasi dan pergudangan. Laporan dari Badan Pusat Statistik (2021) perusahaan sektor transportasi jika dilihat dari sisi kontribusi perekonomian nasional menyumbang sebesar 20,19% dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Ben (2015) menyatakan ada dua faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan yaitu faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam serta faktor internal yang meliputi kebijakan perusahaan, budaya perusahaan dan kinerja perusahaan. Sebelum sebuah perusahaan benar-benar dikatakan berhenti beroperasi, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Hawaria, 2019).

Platt dan Platt (2002) menjelaskan *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengalami likuidasi. Dengan kata lain, kondisi *financial distress* suatu perusahaan merupakan suatu sinyal perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami fase *financial distress* akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Salah satu cara memprediksi *financial distress* dapat menggunakan uji menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Indriani dan Mildawati (2019) menjelaskan bahwa nilai EPS menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh para investor per lembar saham yang dapat juga dianggap sebagai indikator untuk melihat tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan. Para pihak yang berkepentingan dapat melihat informasi mengenai kinerja keuangan dan rasio keuangan pada laporan keuangan yang telah disusun dan disiapkan setiap akhir periode dimana dapat memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan dan memperlihatkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta dapat menjadi salah satu cara dalam memprediksi adanya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi? (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi? (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi (4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan transportasi. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan transportasi. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan transportasi. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan transportasi.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal memiliki tujuan untuk menginformasikan sinyal positif atau sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan dan dapat menjadi

bahan pertimbangan investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Teori sinyal memberikan informasi keuangan perusahaan secara setara untuk mengurangi asimetris informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan dimana manajemen mempunyai informasi yang tidak terbatas mengenai prospek perusahaan, sedangkan investor dan kreditur memiliki keterbatasan informasi mengenai prospek sebuah perusahaan. Menurut Indriani dan Mildawati (2019) apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan terus meningkat dan menghasilkan keuntungan, maka kinerja perusahaan tersebut terindikasi baik dan dapat dikategorikan sebagai sinyal positif, sebaliknya apabila laporan keuangan perusahaan mengalami penurunan keuntungan dan mengalami kerugian, maka perusahaan tersebut terindikasi tidak baik dan dapat dikategorikan sebagai sinyal negatif.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) muncul ketika adanya hubungan antara *principal* yang memperkerjakan *agent* sebagai manajemen untuk diberikan wewenang dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976). Dalam teori ini digambarkan terjadi konflik keagenan dimana terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan serta masing-masing pihak berusaha memaksimalkan dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Suatu perusahaan apabila secara terus menerus mengalami penurunan keuntungan dan laba serta perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat tanggal jatuh tempo, maka perusahaan tersebut terindikasi mengalami *financial distress* yang dapat menyebabkan perusahaan mempunyai informasi yang tidak diinginkan oleh pihak eksternal dan membuat pihak internal perusahaan enggan memberikan informasi kepada pihak eksternal (Mappadang *et al.*, 2019). Teori keagenan dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada pihak investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress adalah sebuah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan dampak dari kesalahan mengelola operasional perusahaan dalam jangka panjang untuk mencapai tujuannya. Silalahi *et al.*, (2018) menjelaskan kondisi *financial distress* ditandai dari ketidakmampuan suatu perusahaan memenuhi kewajibannya. Suatu perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dan terus menerus mengalami penurunan keuangan merupakan tanda suatu perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan harus mengalami *financial distress* terlebih dahulu. Secara ilmiah menurut Damodaran (1997) menyatakan faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan bersifat mikro yaitu seperti besarnya jumlah hutang, kerugian pada kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun dan kesulitan arus kas.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang memuat informasi terkait dengan berbagai posisi keuangan perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan periodik yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum tentang status keuangan suatu usaha yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan tujuan laporan keuangan yaitu sebagai informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan,

kinerja arus kas, ekuitas dan informasi sejenis yang bermanfaat bagi penggunanya dalam membuat keputusan ekonomi serta sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen perusahaan atas sumber daya yang dikelola dan dipercayakan pada mereka.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan periodik efektifitas operasional suatu perusahaan dan karyawan sesuai standar yang telah ditetapkan (Mulyadi 2007:2). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yaitu pencapaian prestasi perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan dengan berbagai indikator seperti likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan pada modal. Kinerja keuangan dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Untuk mengukur dan menilai prestasi yang didapatkan perusahaan diperlukan pengukuran rasio yang menunjukkan hubungan antara data-data keuangan perusahaan. Analisis rasio dapat memberikan penjelasan mengenai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan.

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dengan berbagai aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan. Rasio profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan merupakan hasil bersih dari setiap keputusan dan kebijakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Bakhri *et al.*, 2018). Semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil mengelola usahanya dan menjadikan kinerja keuangan perusahaan berjalan baik. Rasio profitabilitas terdapat tiga macam yaitu *profit margin*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Return On Asset (ROA)*. Pada penelitian ini profitabilitas diproksi dengan ROA yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan didasarkan pada tingkat aset tertentu yang dimiliki.

Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Hanafi dan Halim (2003:77) merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. Nora (2016) memaparkan perusahaan yang ingin mempertahankan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, maka perusahaan tersebut harus memiliki dana lancar yang besar daripada hutang lancarnya. Terdapat dua rasio yang sering digunakan dalam likuiditas yaitu rasio lancar dan rasio *quick*. Likuiditas perusahaan dapat diketahui dengan melihat neraca menggunakan perhitungan rasio lancar dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio likuiditas pada suatu perusahaan yang semakin besar memperlihatkan perusahaan tersebut semakin baik dalam hal pengelolaan dan perusahaan dalam keadaan sehat, apabila perusahaan dengan rasio likuiditas yang semakin rendah, mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*

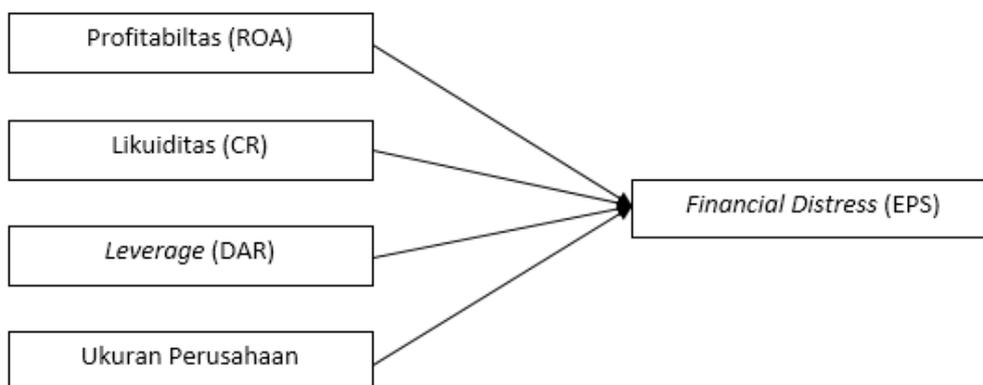
Leverage

Ardiyanto (2011) menjelaskan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang berlebihan akan berdampak pada kesulitan dalam melunasi pinjaman dan bunganya dimasa depan. Rasio *leverage* dapat dihitung dengan beberapa analisis rasio yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Penggunaan utang yang terlalu tinggi pada kegiatan pendanaan operasional perusahaan dapat membahayakan perusahaan tersebut karena dapat terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan akan sulit bagi perusahaan untuk menanggung beban utang tersebut.

Ukuran Perusahaan

Meurut Brigham dan Houston (2006) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya skala perusahaan yang diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti ukuran pendapatan perusahaan, total asset dan total ekuitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menentukan tawar menawar kontrak keuangan dalam proyek yang diambil, lebih mudah mendapatkan dana dari pasar modal, dan lainnya (Mappadang *et al.*, 2019). Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan apabila dikelola dengan baik maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya apabila aset yang dimiliki tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi tendensi perusahaan tersebut menggunakan dana eksternal yang dapat berujung mengalami kesulitan keuangan

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pada penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan rasio keuangan *Return on Asset (ROA)*. ROA yang rendah menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* karena menunjukkan kurangnya produktivitas kemampuan aktiva menghasilkan laba. (Mappadang *et al.*, 2019). Keuntungan perusahaan yang tinggi dapat menjadi tanda bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menjadi meningkat dan mengurangi resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Profitabilitas dipilih sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan setiap keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari kegiatan operasionalnya dan dapat menjadi penambah aktiva serta digunakan untuk membiayai kewajiban-kewajiban perusahaan.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan bagaimana perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Indriani dan Mildawati (2019) menerangkan bahwa semakin rendah tingkat likuiditas, maka semakin tinggi sebuah perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila suatu perusahaan mampu membiayai seluruh operasional perusahaan dan kewajiban-kewajibannya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan kecil kemungkinan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini likuiditas akan diukur menggunakan

Current Ratio (CR) atau rasio lancar dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancar perusahaan. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai utang yang segera jatuh tempo atau kewajiban finansial perusahaan jangka pendek saat ditagih keseluruhan.

H₂ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban finansial jangka panjang dan jangka pendeknya setelah dilikuiditasi. Rasio ini dapat juga digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Mappadang *et al.*, 2019). Apabila suatu perusahaan mengalami kondisi gagal bayar pada kewajiban-kewajiban finansial yang disebabkan rasio *leverage* yang tinggi dapat diindikasikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengukur rasio *leverage* dapat menggunakan perhitungan *Debt To Total Assets Ratio* (DAR). Nilai DAR yang semakin tinggi mengartikan sebuah perusahaan dengan pinjaman yang tinggi pula. Pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan ukuran suatu perusahaan besar atau kecil dengan berbagai cara. Perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil memiliki kecenderungan kecil mengalami *financial distress*. Sedangkan teori ekonomi menyatakan perusahaan yang memiliki total aset besar diharapkan mampu melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya dimasa depan dan dapat menghindari keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aset besar mencerminkan perusahaan tersebut relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan keuntungan daripada perusahaan dengan total aset yang lebih kecil (Sopian dan Rahayu., 2017). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan diukur menggunakan nilai logaritma total aset perusahaan menurut Brigham dan Houston (2006).

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kasual komparatif. Penelitian kasual komparatif menunjukkan arah hubungan antar dua variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan variabel independennya adalah kinerja keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. (2) Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan audit periode 2017-2020. (3) Perusahaan transportasi yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2017-2020. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas didapatkan sampel penelitian sebanyak 68 perusahaan dengan periode pengamatan tahun 2017-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter yang merupakan data dalam berbentuk arsip berupa keterangan dan laporan yang dapat mendukung penelitian. Data dokumenter berupa laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, data yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara yang dicatat oleh pihak lain. Data yang berupa bukti atau catatan yang telah disusun dalam arsip yang telah terpublikasi. Data diperoleh dari website resmi idx.co.id dan dari Galeri Bursa Efek Indonesia (STIESIA) Surabaya berupa laporan keuangan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi dan menjadi penyebab berubahnya variabel dependen dalam penelitian, baik dapat berpengaruh positif atau berpengaruh negatif. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas (ROA)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kontribusi aset suatu perusahaan dalam menciptakan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Likuiditas (CR)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai seluruh kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas sangat dibutuhkan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan yang dialami perusahaan. Dalam penelitian ini rasio likuiditas akan dihitung menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Leverage (DAR)

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendanai kewajiban finansial jangka pendek dan jangka panjang. Rasio *leverage* merupakan gambaran hubungan antara utang perusahaan terhadap modal dan aset suatu perusahaan. Perhitungan *leverage* menggunakan *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan didanai dari utang.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang akan menjelaskan metode akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan (Hery 2017:25). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar kemungkinan akan mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang dan dapat menjadi indikator perusahaan tersebut dalam kondisi

keuangan yang baik. Ukuran perusahaan dapat menjelaskan seberapa besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

$$Size = \ln(\text{Total Aset})$$

Variabel Dependen

Variabel terikat (variabel dependen) yaitu variabel yang dapat dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya beberapa variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau penurunan kinerja keuangan dan dapat berujung pada kebangkrutan atau perusahaan dilikuidasi (Mappadang *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini *financial distress* akan diprosikan menggunakan rumus *Earning Per Share* (EPS) yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari per lembar saham yang akan diberikan kepada para pemilik saham suatu perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan data yang kita punyai secara deskriptif. Analisis ini dapat memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif menjelaskan mengenai nilai rata-rata, minimum, maksimum, range, pertumbuhan dan standar deviasi antara variabel penelitian dalam penyusunan tabel, diagram, grafik dan besaran lainnya yang termasuk kategori agar mudah dipahami.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dua atau lebih ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel berhubungan positif atau negatif. Digunakan uji regresi linier berganda karena dalam penelitian ini variabel independennya lebih dari 1 ($X > 1$) dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Rumus analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$FD = \alpha + b_1 Pf + b_2 Lk + b_3 Lv + b_4 Up + e$$

Keterangan rumus:

FD : *financial distress*

α : konstanta

$b_1 Pf$: koefisien regresi dari profitabilitas

$b_2 Lk$: koefisien regresi dari likuiditas

$b_3 Lv$: koefisien regresi dari *leverage*

$b_4 Up$: koefisien regresi dari ukuran perusahaan

e : *error*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi yang digunakan memiliki distribusi normal antara variabel independen dan variabel dependen. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan dua cara analisis yaitu analisis statistik dan analisis grafik. Ghozali (2013) menjelaskan data yang diuji dapat dikatakan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 dan apabila lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang digunakan apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi linear berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas yang digunakan. Ghozali (2013) menjelaskan bahwa model regresi yang dinilai baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau variabel bebas. Jika terjadi korelasi berarti terdapat korelasi antar variabel independennya tidak sama dengan 0. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Toleransi (TOL). Jika nilai VIF < 10 atau TOL > 0,1 dapat diartikan bahwa model ini bebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error lainnya disebut autokorelasi. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Apabila terjadi autokorelasi dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan tidak baik atau tidak layak dipakai untuk memprediksi. Ukuran untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dapat dilakukan dengan metode Durbin-Watson dengan kriteria sebagai berikut : (1) jika $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$ artinya terdapat autokorelasi. (2) jika $d_U < d < 4 - d_U$ artinya tidak terjadi autokorelasi. (3) jika $d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$ artinya tidak ada kesimpulan.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki varian yang berbeda dari satu peninjauan dengan peninjauan lain. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplot*. Dasar analisis dari grafik tersebut adalah jika terdapat pola tertentu seperti titi-titik yang membentuk pola teratur menandakan terjadinya heteroskedastisitas dan jika tidak terdapat pola yang jelas dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan sebuah koefisien yang menerangkan secara keseluruhan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1 dapat dikatakan semakin kuat kemampuan dari variabel independen dalam model regresi yang digunakan untuk menerangkan variabel dependennya. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0 dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen semakin lemah dalam menerangkan variasi dari variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F (uji kelayakan model) dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Pengujian kelayakan model ini dilakukan untuk menunjukkan apakah model regresi yang digunakan layak atau fit untuk diolah lebih lanjut. Kriteria dalam penilaian Uji kelayakan model adalah sebagai berikut: (1) jika nilai signifikan $< 0,05$, maka artinya terdapat adanya pengaruh variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat secara bersama-sama. Model regresi dikatakan layak atau fit. (2) jika nilai signifikan $> 0,05$, maka menjelaskan tidak terdapat adanya pengaruh variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat secara bersama-sama. Model regresi dikatakan tidak layak atau tidak fit.

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara persial serta dapat menerangkan variasi dalam variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis uji t adalah sebagai berikut: (1) jika nilai signifikan $t < 0,05$, menjelaskan bahwa ada pengaruh secara persial antara variabel independen terhadap variabel dependen yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. (2) jika nilai signifikan $t > 0,05$, menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh secara persial antara variabel independen dengan variabel dependen yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan memberi informasi mengenai gambaran berupa minimum, maksimum, mean dan standar deviasi variabel dari setiap variabel penelitian. Berdasarkan perubahan data observasi penelitian dikarenakan adanya data outlier yang telah dideteksi menggunakan *Casewise Diagnostics* menunjukkan terdapat 5 data outlier dan data tersebut akan dihapus dari observasi penelitian agar menghasilkan normalitas yang lebih layak untuk menggunakan analisis selanjutnya. Hasil uji analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	63	-.66	.17	-.0252	.13892
Likuiditas	63	.04	6.72	1.4897	1.63992
Leverage	63	.08	3.14	.6243	.48439
Ukuran Perusahaan	63	10.78	15.80	13.5945	1.19237
Financial Distress	63	-390.13	154.80	-9.2813	72.71329
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan Tabel 1 statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa banyak jumlah data sebesar 63 berdasarkan 4 tahun laporan keuangan dari periode 2017-2020 perusahaan sektor transportasi. Pada variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,66 dan nilai maksimum sebesar 0,17. Nilai mean dari variabel ROA sebesar -0,0252 dengan standar deviasi 0,13892. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 6,72. Nilai mean sebesar 1,4987 dengan standar deviasi 1,63992. Dalam variabel *leverage* nilai minimum sebesar 0,08 sedangkan nilai maksimum sebesar 3,14. Nilai mean sebesar 0,6243 lebih tinggi dari nilai standar deviasi sebesar 0,48439. Variabel ukuran perusahaan dalam

penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 10,78 dan nilai maximum sebesar 15,80. Nilai mean pada variabel ukuran perusahaan sebesar 13,5945 dengan nilai standar deviasi 1,19237. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -390,13 dan nilai maximum sebesar 154,80. Nilai mean pada variabel ini sebesar -9,2813 dengan standar deviasi yang lebih tinggi sebesar 72,71329.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen *financial distress*. Berikut hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.030	41.733		-.216	.829
Profitabilitas	558.010	29.928	1.066	18.645	.000
Likuiditas	-2.524	2.535	-.057	-.996	.324
Leverage	40.191	9.465	.268	4.246	.000
Ukuran Perusahaan	-.554	2.930	-.009	-.189	.851

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas, maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FD = -9,030 + 558,010 Pf + (-2,524)Lk + 40,191 Lv + (-0,554) Up + e$$

Berdasarkan Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta negatif sebesar -9,030 menunjukkan perusahaan memiliki profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), *leverage* yang diukur menggunakan *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan dengan nilai konstan 0 maka *financial distress* bernilai -9,030. (2) Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan koefisien sebesar 558,010 yang artinya variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dan searah dengan variabel *financial distress*. (3) Variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan koefisien sebesar -2,524 yang artinya variabel likuiditas mempunyai hubungan negatif tidak searah terhadap *financial distress*. (4) Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) menunjukkan koefisien sebesar 40,191 yang artinya variabel *leverage* memiliki hubungan positif dan searah terhadap *financial distress*. (5) Variabel ukuran perusahaan dengan koefisien sebesar -0,554 yang artinya variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dan tidak searah terhadap *financial distress*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

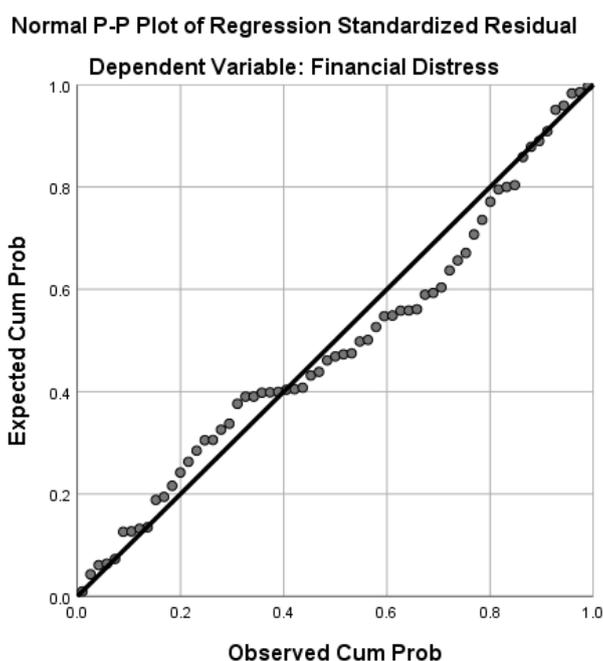
Uji normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan analisis statistik dan analisis grafik. Analisis statistik dapat menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov Test*, sedangkan pada analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat kurva *probability plot*.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.29897124
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.071
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik uji *Kolmogrov-Smirnov Test* pada Tabel 3, hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) sebesar 0,069 lebih besar dari 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa data yang diuji terdistribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$. Dalam pendekatan grafik, data dikatakan telah terdistribusi normal apabila data tersebut menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan garifik *Probability Plot* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data dikatakan normal karena titik-titik data menyebar disekitar

garis diagonal dan telah mengikuti arah garis diagonal antara 0 dengan pertemuan sumbu Y dan sumbu X. Menurut kedua analisis statistik *kolmogrov smirnov* dan analisis statistik grafik menggunakan grafik *Probability Plot* menunjukkan hasil data telah terdistribusi secara normal dan model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi. Multikoleniaritas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan ketentuan jika nilai *VIF* < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1 maka model regresi bebas dari multikoleniaritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikoleniaritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	.690	1.450
Likuiditas	.690	1.449
Leverage	.567	1.763
Ukuran Perusahaan	.977	1.023

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan perhitungan *VIF* lebih besar dari 10. Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikoleniaritas antar variabel independen dalam model regresi linear berganda.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang dikatakan baik apabila tidak terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi suatu korelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

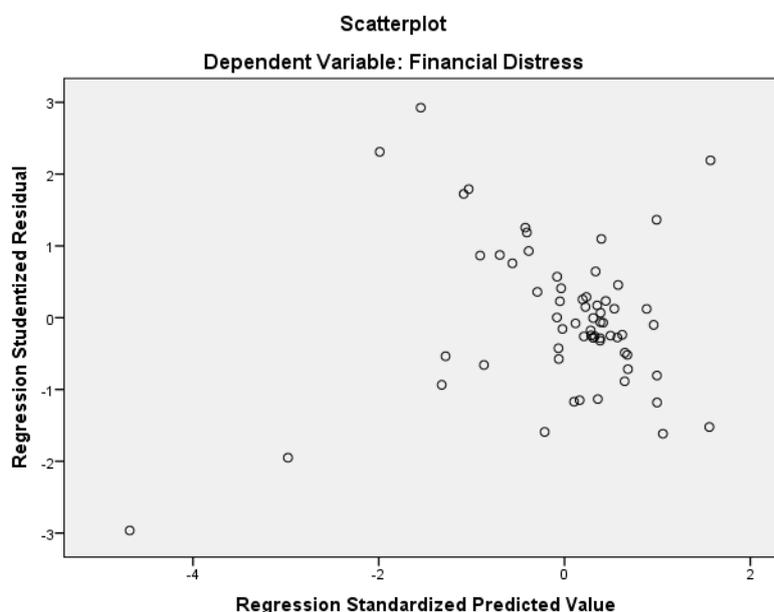
Model	Durbin-Watson
1	2.014

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi nilai DW sebesar 2,014 dengan jumlah data sampel (n) 63 dan jumlah variabel independen yang digunakan 4 (k=4), maka didapatkan nilai dL sebesar 1,4607 dan nilai dU sebesar 1,7296. Menurut perhitungan, nilai DW sebesar 2,014 lebih besar dari batas nilai dU sebesar 1,7296 dan kurang dari 4-dU sebesar 2,2704. Kesimpulan dari perhitungan didapatkan bahwa $dU < d < 4-d$, maka tidak terjadi autokorelasi dan model regresi layak untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat variabel pengganggu atau residu yang memiliki varian berbeda dari satu peninjauan dengan peninjauan lain. Model regresi yang dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot dengan melihat pola gambar pada grafik *scatterplot*.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, pola yang terlihat pada grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya kejadian heteroskedastisitas dan model regresi dinyatakan layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menerangkan secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 1 dapat dikatakan semakin baik kemampuan dari variabel independen untuk menerangkan variabel dependennya. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0 dapat dikatakan bahwa semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.932 ^a	.869	.860	27.19071

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Menurut hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,869. Hasil tersebut menerangkan bahwa kontribusi dari seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel profitabilitas, variabel likuiditas, variabel *leverage* dan variabel ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia sebesar 86,9% sedangkan sisanya yaitu 13,1% dijelaskan oleh faktor yang lain.

Uji Kelayakan Model

Tujuan uji kelayakan model (uji F) dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi yang digunakan apakah layak atau fit dan juga untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar yang digunakan dalam pengujian ini yaitu apabila nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan dan model regresi dinyatakan layak. Hasil dari uji F disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	284926.403	4	71231.601	96.346	.000 ^b
	Residual	42881.425	58	739.335		
	Total	327807.828	62			

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Menurut hasil uji F pada Tabel 7 di atas, menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 96,343 dan nilai signifikan 0,000. Nilai F_{tabel} yaitu 2,531 yang artinya nilai F_{hitung} sebesar 96,343 lebih besar dari nilai F_{tabel} dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa variabel independen yaitu kinerja keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Uji T

Tujuan uji T dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dalam penelitian. Kriteria pengujian hipotesis uji T yaitu jika nilai signifikan $t < 0,05$, maka hipotesis diterima. Menjelaskan bahwa ada pengaruh secara persial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh secara persial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji T dapat dilihat pada Tabel 8 Berikut:

Tabel 8
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.030	41.733		-.216	.829
	Profitabilitas	558.010	29.928	1.066	18.645	.000
	Likuiditas	-2.524	2.535	-.057	-.996	.324
	Leverage	40.191	9.465	.268	4.246	.000
	Ukuran Pweusahaan	-.554	2.930	-.009	-.189	.851

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil uji T dapat dijelaskan bahwa (1) variabel independen profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. (2) variabel independen likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. (3) variabel independen *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. (4) variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut perhitungan dalam penelitian ini, profitabilitas memiliki nilai t positif sebesar 18,645 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai B sebesar 558,101 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA) yang dicapai perusahaan sektor transportasi maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* semakin meningkat pada perusahaan tersebut. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi belum tentu memiliki nilai hutang dan beban operasional yang rendah yang dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Dalam teori sinyal, nilai profitabilitas yang tinggi dalam laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai sinyal positif, begitupula sebaliknya jika nilai profitabilitas suatu perusahaan mengalami penurunan atau terdapat kerugian dapat diindikasikan sebagai sinyal negatif. Sinyal tersebut dapat menjadi informasi yang dapat dipercaya bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai gambaran dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dalam teori keagenan, nilai profitabilitas memiliki nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa *agent* yang diberi wewenang oleh *principal* untuk mengambil keputusan terkait operasional perusahaan telah mengelola aset perusahaan dengan efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriani dan Mildawati (2019) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mappadang *et al.* (2019) dan Bakhri *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA yang dicapai perusahaan, maka akan dapat mengurangi terjadinya kondisi *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Variabel likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Likuiditas merupakan cara bagaimana suatu perusahaan mendanai

kegiatan operasional maupun melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya. Menurut perhitungan pada penelitian ini, diketahui nilai t sebesar $-0,996$ dengan nilai signifikan sebesar $0,324 > 0,05$ dan nilai B sebesar $-2,524$ yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan mampu mendanai kegiatan operasional perusahaannya dengan mengelola dengan baik hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya. Pada perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa aktiva lancarnya mampu memenuhi kewajiban lancarnya sehingga tidak terdapat nilai CR yang bernilai negatif. Hal ini dapat menjamin perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya ketika jatuh tempo dengan tepat waktu yang dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawaria (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopian dan Rahayu (2017) dan Silalahi *et al.*, (2018) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan salah satu indikatornya yaitu *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban finansial jangka panjang dan jangka pendeknya setelah dilikuiditasi. Menurut perhitungan pada penelitian ini, diketahui nilai t sebesar $4,246$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai B sebesar $40,191$ yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya *financial distress* yang dialami perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai *leverage* suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Artinya *leverage* yang diukur menggunakan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

Dalam teori sinyal Semakin rendah nilai *leverage* pada perusahaan, maka akan menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sebaliknya, jika nilai *leverage* semakin tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya dan menjadi sinyal negatif bagi perusahaan. Dalam teori keagenan, apabila suatu perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memerlukan biaya *agent* yang tinggi karena membutuhkan informasi yang lebih komprehensif bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pihak *agent* yang bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan harus mengelola dan mengatur dengan baik sumber daya yang dipercayakan agar kinerja keuangan perusahaan tetap baik serta dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mappadang *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafsari dan Setiawan (2021) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Variabel independen ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma total aset perusahaan. Hasil perhitungan dalam penelitian ini, diketahui nilai t sebesar $-0,189$ dengan nilai signifikan sebesar $0,851 > 0,05$ dan nilai B sebesar $-0,554$ yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dapat terjadi dikarenakan tidak adanya pemisahan perusahaan sektor transportasi yang *mature* dengan perusahaan yang baru berkembang. Dimana perusahaan yang sudah *mature*

meskipun memiliki ukuran perusahaan yang kecil namun perusahaan tersebut telah mempunyai tingkat investasi tinggi, banyak memiliki mitra kerja dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari lembaga keuangan sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dan mampu menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan ukuran yang besar tidak terlepas juga dari risiko kesulitan keuangan seperti apabila terjadinya risiko ekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan flaktuasi nilai tukar rupiah atau perusahaan melakukan pendanaan dari luar sehingga kewajiban yang timbul dikemudian hari menjadi besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopian dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi *et al.*, (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2017-2020 yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Variabel profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. (2) Variabel likuiditas yang diproksi dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. (3) Variabel *leverage* yang diproksi dengan *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. (4) Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini di atas, berikut beberapa saran yang dapat digunakan pada penelitian berikutnya sebagai berikut: (1) Untuk penelitian berikutnya, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan variabel kinerja keuangan yang lain dengan perhitungan yang berbeda, menggunakan analisis regresi yang lebih bervariasi, menggunakan ukuran lain untuk mengukur *financial distress* dan sebaiknya menambah periode penelitian dan menggunakan sampel perusahaan sektor lainnya agar memberikan tingkat generalisasi yang lebih tinggi untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi *financial distress*. (2) Untuk investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan dan untuk manajemen perusahaan agar dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang diperlukan jika perusahaan telah ada indikasi mengalami *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, F. D, dan Prasetyono. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Badan Pusat Statistik. 2021. Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/> 28 Oktober 2021 (15.39).
- Bakhri, S., E, Listyaningsih, dan Nurbaiti. 2018. Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Malahayati*, 1(1).

- Ben, D. A. 2015. Analisis Metode Springrate (S-Score) Sebagai Alat Ukur Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 21(1).
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Damodaran, A. 1997. *Corporate Finance, Theory and Practice*. John Wiley & Son. USA.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hafsari, N. A., dan Setiawanta, Y. 2021. Analisis *Financial distress* Dengan Pendekatan Altman Pada Awal Covid-19 Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Transportasi dan Logistik Periode 2019). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1).
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Cetakan Pertama. UPP AMP YKN. Yogyakarta.
- Hawaria, S. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Kedua. PT. Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Indriani, E., dan Mildawati, T. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Arus Kas Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4).
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., dan Indrabudiman, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress* Pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(S1), 683-696.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Alfabeta. Yogyakarta.
- Nora, A. R. 2016. Pengaruh *Financial indicators*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan *Institusional* Terhadap *Financial Distress*. STIE Perbanas Surabaya. Surabaya.
- Platt, H. D. dan Platt, M. B. 2002. Predicting Corporate *Financial distress*: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- Saputri, N. M. N, dan K. D. Padnyawati. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial distress*." *Hita Akuntansi dan Keuangan* 2.2: 563-580.
- Silalahi, H. R. D., Kristanti, F. T., dan Muslih, M. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2016. *Proceedings of Management*, 5(1).
- Sopian, D., dan Rahayu, W. P. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).